TAFSIR AL-QUR'AN DENGAN PENDAPAT SAHABAT

Sabil Mokodenseho

Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

sabil.mokodenseho@gmail.com

PENDAHULUAN

Sejarah al-Qur'an menunjukkan bahwa ia tidak mudah dipahami karena artinya begitu luas dan dalam. Kesulitan seseorang dalam menafsirkannya terletak pada mukjizat bahasa dan isinya itu sendiri membuat tidak semua dapat mengerti arti dan maksudnya. Karena al-Qur'an mengandung pengetahuan, pelajaran dan pesan penting, suci dan murni yang tidak dapat dipahami dan diamalkan dengan sempurna kecuali oleh orang-orang berilmu dan berakhlak, serta bersih pikiran dan jiwanya. Bagi mereka yang memiliki kriteria tersebut, pasti mampu memahami al-Qur'an secara lebih baik meskipun tidak sampai pada kesempurnaan dibanding mereka yang jauh daripada itu semua. Karena itulah, pada setiap kali Allah Swt. berbicara tentang dalil ketuhanan dan keesaan-Nya, selalu dibarengi dengan sebutan orang-orang yang berakal dan berilmu, orang-orang yang mendengar dan berfikir serta bagi mereka yang mau mengambil pelajaran atasnya. Itu semua adalah pertanda bahwa manusia bisa menjangkau hakikat dan makna ayat al-Qur'an melalui salah satu atau semua potensi, daya atau kesanggupan tersebut.

Al-Qur'an dalam kedudukannya sebagai kitab suci umat Islam adalah merupakan sumber dari segala sumber hukum yang tidak pernah luput dari penafsiran demi menemukan makna yang dikandungnya. Bukan hanya bagi umat percaya yang gigih dalam menafsirkannya tetapi tantangan dan kritikan pun selalu datang dari para penentangannya. Al-Qur'an seolah selalu mengajak kita untuk selalu berfikir dan berdialog dalam memahaminya, memberikan kebenaran termasuk membuktikan kebenarannya. Kenyataan itu membuat diskusi panjang yang tidak pernah usai, dan melahirkan gelombang kajian ilmiah dari para sarjana. Sebab, al-Qur'an menyimpan informasi penting dan peristiwa historis yang merekam

kondisi masa lalu, baik itu kondisi agama, sosial, politik, budaya dan sebagainya dari peradaban umat manusia sampai abad ke-7 M. Pada saat yang sama, al-Qur'an menawarkan banyak petunjuk, tata aturan dan tindakan bagi umat manusia kemudian, yang ingin hidup di bawah naungan dan yang mencari makna kehidupan di dalamnya. Dengan demikian, pemaknaan atas ayat-ayat al-Qur'an adalah sangat penting dilakukan. Salah satu alat bantu untuk mencapai hal tersebut adalah melakukan penafsiran. Sehingga menurut penulis, penafsiran atas ayat-ayat al-Qur'an memiliki peranan yang sangat besar bagi maju mundurnya umat (Islam), atau penafsiran adalah kunci untuk membuka makna yang terkandung di dalamnya.¹

Penafsiran al-Qur'an dalam sejarahnya telah tumbuh subur pada masa hidupnya Nabi Muhammad Saw. dan ia adalah sebagai mufasir awal dari kitab al-Qur'an yang berisi firman Allah Swt. untuk menerangkan maksud ayat-ayat atau wahyu. Namun, pasca wafatnya Nabi Muhammad, penafsiran sahabat menempati posisi kedua setelah penafsiran Nabi.² Posisi para sahabat tersebut menunjukkan bahwa mereka melakukan penafsiran sebab Nabi Muhammad Saw. sebagai penafsir awal telah wafat, secara otomatis, tugas sebagai penyampai yang diemban Nabi sebelumnya, beralih atau diambil alih oleh para sahabatnya. Salah satu dasarnya disinggung Salim (w. 2011 M) dengan merujuk pada kata kerja *khalafa-yakhlufu* dalam al-Qur'an dipergunakan dalam arti "mengganti", baik dalam konteks penggantian generasi maupun pengertian penggantian kedudukan kepemimpinan. Makna atau konsep yang terkandung dalam kata *khalafa* menurutnya tidak hanya bermakna penggantian generasi, tetapi juga berkonotasi fungsional.³ Di samping itu, pasca wafatnya Nabi, berbagai pertanyaan kemudian

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, cet. 20 (Bandung, Mizan, 1999), 83.

² Muhammad Husain al-Dahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirin*, juz 1 (Kairo: Dār al-Kutub al-Haditsah, 1986), 32.

³ Abd Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*, cet. 1 (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 114.

muncul di kalangan para sahabat tentang makna suatu ayat dalam Al-Quran.

Di kalangan para sahabat Nabi, mempelajari tafsir al-Qur'an terbilang mudah karena al-Qur'an diturunkan dengan bahasa mereka, dan karena kondisi dan peristiwa turunnya ayat dapat mereka saksikan.⁴ Di samping karena para sahabat Nabi adalah orang-orang yang langsung bertemu dengan Nabi, dalam kondisi beriman kepadanya dan wafat dalam keadaan Islam,⁵ tentu mereka juga menerima dan mempelajari al-Qur'an langsung dari Nabi Muhammad Saw. Meski demikian, tidak jarang di antara mereka menuai perbedaan dalam memahami ataupun menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Maksudnya, ada ayat yang mudah dipahami oleh sebagian sahabat Nabi, tetapi ada juga ayat yang belum jelas bagi sahabat Nabi yang lain.⁶ Hal itu terjadi karena kemampuan yang dimiliki setiap sahabat berbeda antara satu dengan yang lainnya. Atas dasar itu, tulisan ini dimaksudkan untuk membahas penafsiran al-Qur'an dengan pendapat sahabat.

PEMBAHASAN

Mendefinisikan Tafsir al-Qur'an dengan Pendapat Sahabat

Kata pendapat (*qaul*) adalah bentuk masdar dari "*qala - yaqulu - qaulan*" yang berarti perkataan/pendapat. Sementara sahabat Nabi didefinisikan sebagai orang yang bersahabat,⁷ bertemu langsung, beriman kepada Nabi Muhammad Saw., beragama Islam dan mati dalam keadaan beriman.⁸ Penting juga diketahui bahwa masa pertemuan sahabat dengan Nabi, menentukan kadar/derajatnya

⁴ Fadhl Hassan Abbas, *Al-Tafsir: Asasiyatu wa Ittijahatuh* (Oman: Maktabah Dandis, 2005), 145.

⁵ Ahmad bin Ali bin Hajar al- 'Asqalani, *Nukhbah al-Fikr: fi Mustalah Ahli al-Atsar* (Beirut: Dār Ibnu Hazm, 2006), 57.

⁶ Muhammad Husain al-Ḍahābī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 28.

⁷ Abdul Wahhab Khallaf, *ʿIlmu Ushul al-Fiqh* (Kairo: al-Nasr wa al-Tauzi', 1978), 706.

⁸ Musthafa Sa'id al-Khinī, *Atsar al-Ikhtilaf fi al-Qawa'id al-Ushuliyah fi Ikhtilafi al-Fuqaha'* (Mesir: Al-Risalah, 1996), 530.

sebagai seorang sahabat Nabi. Hal ini sebagaimana perkataan Imam Ahmad ra: “siapa menyertai Rasulullah setahun, sebulan, sehari, atau sesaat melihat Nabi, maka ia termasuk sahabat Nabi. Derajat masing-masing dari mereka sesuai dengan ukuran lamanya bersama Nabi.”⁹ Dari pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa pendapat sahabat (قول الصحابي) adalah pendapat para sahabat Nabi Muhammad Saw. Adapun yang dimaksud pendapat sahabat adalah pendapat para sahabat tentang suatu kasus yang dikutip para ulama, baik berupa fatwa maupun ketetapan hukum. Sedangkan ayat atau hadis tidak menjelaskan hukum terhadap kasus yang dihadapi sahabat tersebut.¹⁰

Sementara tafsir adalah merupakan media dan instrumen menjelaskan al-Qur'an. Tafsir al-Qur'an merupakan ilmu yang mempelajari proses penjelasan terhadap obyek yang ingin ditafsirkan yaitu menafsirkan kandungan dan isi ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengambil penjelasan makna, hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya.¹¹ Dengan demikian, tafsir al-Qur'an dengan pendapat sahabat adalah perkataan dan penjelasan tentang al-Qur'an yang disampaikan oleh sahabat yang bertemu dengan Nabi Muhammad Saw. berupa penjelasan makna dan *asbabul nuzul* yang terdiri dari kontesktual sosial masyarakat, hisotris masyarakat, sebab-sebab turunya, makna yang masih *mujmal*, serta semua makna yang terdapat al-Qur'an yang meliputi *fiqh*, ibadah, akidah, dan akhlak serta semua hal yang berhubungan dengan kehidupan manusia.

Mufasir dari Kalangan Sahabat

Pasca wafatnya Nabi Muhammad Saw., ada beberapa sahabat-Nya yang dikenal dalam bidang tafsir. Mereka adalah orang-orang yang hidup di masa Nabi, belajar secara langsung kepada Nabi, dan menyaksikan sebab-sebab turunnya firman Allah (al-Qur'an). Meski

⁹ Ahmad ibn Abdul Halim ibn Taymiyah, *Majmu' Fatawa li Syaikh al-Ilsam ibn Taymiyah*, jilid 4 (Riyadh: Maktabah al-Ubaikan, 1419 H), 464.

¹⁰ Syamsul Munir Amin, *Kamus Ilmiah Ushul Fiqh* (Jakarta: Gema Insani Pres, 2005), 209.

¹¹ Az-Zarkashi, *Al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār Kutub, 1957), 13.

demikian, perlu juga diketahui adalah bahwa pemahaman mereka terhadap al-Qur'an itu tidak sama, melainkan bertingkat-tingkat sebagaimana juga dalam konteks mereka memahami atau meriwayatkan hadis Nabi. Menurut imam as-Suyuthi (1445-1505 M) ada beberapa mufasir dari kalangan sahabat Nabi yang dikenal dalam bidang penafsiran, di antara Abu Bakar ash-Shiddiq (573-634 M), Umar bin Khattab (584-644 M), Utsman bin 'Affan (579-656 M), Ali bin Abi Thalib (599/601-661 M), Ubay bin Ka'ab (w. 639 M), Abdullah bin Mas'ud (594-653 M), Zaid bin Tsabit (610-665 M), Abu Musa al-Asy'ari (w. 662/672 M), Abdullah bin Abbas (619-687 M), dan Abdullah bin Zubair (624-692 M).¹² Selain itu, ada sebagian ulama menambahkan nama-nama sahabat yang lainnya, seperti Abu Hurairah (603-678 M), Aisyah binti Abu Bakar (604-678 M), Jabir bin Abdullah (607-697 M), Abdullah bin Umar (610-693 M), Anas bin Malik (612-709 M), dan Abdullah bin Amr bin Ash (616-683 M).¹³ Namun, periwayatan mereka tentang tafsir, hanya sedikit yang sampai kepada kaum Muslimin pasca masa tadwin.

Dalam konteks di atas, perlu diketahui adalah bahwa riwayat yang di *nukil* dari sahabat Nabi seperti Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khattab dan Utsman bin 'Affan, berkaitan dengan tafsir al-Qur'an itu terbilang sedikit, dibandingkan riwayat mereka pada *fiqh* dan fatwa. Al-Ḍahābī (1915-1977 M) menyebut beberapa faktor yang membuat penafsiran mereka sangat sedikit dalam bidang tafsir al-Qur'an, yakni (1) Jika dihitung dari pasca wafatnya Nabi Muhammad Saw., kehidupan mereka terbilang singkat, sehingga waktu yang mereka miliki dalam rangka menjelaskan atau meriwayatkan kepada generasi berikut, pun terbilang sedikit. (2) Kondisi sahabat Nabi seperti Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khattab dan Utsman bin 'Affan pada saat itu lebih disibukkan dengan urusan kekhalifahan

¹² As-Suyuthi, *Al-Itqān fi 'Ulum al-Qur'ān* (Madinah Munawarah: Majma' Al-Malik Fahd li Thiba'ah Al-Mushaf Asy-Syarif, 1426 H/1873 M), 187.; Said Agil Husain al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2004), 67-68.

¹³ Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahis fi Ullum al-Qur'an* (Riyadh: Mansyuratul Ishril Hadis, 1973), 336.

daripada pengajaran al-Qur'an di masjid-masjid dan tempat pengajaran lainnya. (3) Di Madinah masih terdapat banyak sahabat yang mengerti dan memahami isi atau kandungan al-Qur'an, sehingga bukan kebutuhan yang mendesak untuk merujuk dan memintai keterangan kepada Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khattab dan Utsman bin 'Affan kaitannya dengan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.¹⁴

Dibandingkan dengan sahabat Nabi atau *Khulafaur Rasyidin* lainnya seperti Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khattab dan Utsman bin 'Affan, Al-Ḍahābī menyebut Ali bin Abi Thalib adalah orang yang banyak meriwayatkan atau menafsirkan al-Qur'an sebab usia kehidupannya terbilang lama setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw., yaitu sampai tahun 40 H., dan di masa Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khattab dan Utsman bin 'Affan, ia tidak terlalu disibukkan dengan urusan kekhalifahan. Terakhir, ada kebutuhan dari kalangan tabiin dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan umat terkait tafsiran ayat-ayat al-Qur'an, seperti umat Muslim Ajam yang baru masuk Islam, sehingga membutuhkan penjelasan.¹⁵ Sebab-sebab itu juga yang kemudian membuat banyak riwayat tafsir al-Qur'an dari para sahabat Nabi lainnya seperti Ubay bin Ka'ab,¹⁶ Abdullah bin Mas'ud,¹⁷ dan Abdullah bin Abbas. Adapun sahabat Nabi lainnya, yang juga ahli tafsir seperti Zaid bin Tsabit, Abu Musa al-Asy'ari, dan Abdullah bin Zubair, hanya saja periwayatan mereka sedikit yang sampai kepada generasi selanjutnya, dan keahlian mereka tentu di bawah dari *Khulafaur Rasyidin*.

¹⁴ Al-Ḍahābī, *Al-Tafsir wa...*, 49.

¹⁵ Al-Ḍahābī, *Al-Tafsir wa...*, 49.

¹⁶ Yunus Hasan Abidu, *Tafsir al-Qur'an* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), 19.

¹⁷ Abdullah bin Mas'ud adalah sahabat yang mumpuni di bidang al-Qur'an dan hadis. Hal tersebut sebagaimana di-*takhrij* oleh Abu Nu'aim dari Abu Abu al-Bakhtari, ia berkata: "katakanlah pada Ali, beritahu aku tentang ibn Mas'ud!" Ali menjawab, "dia paham al-Qur'an dan sunah, kemudian ia diam, dan ia cukup dengan ilmu itu. Lihat Muhammad 'Alawi al-Maliki, *Al-Qawa'id al-Asasiyah* (Malang: Hai'ah al-Shofwah), 170.

Sumber Penafsiran Sahabat

Berdasarkan sumber penafsirannya, tafsir terbagi atas dua macam, tafsir *al-ma'thsūr* (riwayat) dan tafsir *bi al-ra'yi* (pemikiran). Menurut al-Ṣābunī (1930-2021 M) tafsir *bi al-ma'thsūr* adalah tafsir yang terdapat dalam al-Qur'an, sunah dan pendapat sahabat,¹⁸ dalam rangka menjelaskan apa yang dikehendaki Allah Swt. dengan kata lain, tafsir *bi al-ma'thsūr* ialah menafsirkan al-Qur'an dengan Al-Qur'an, atau menafsirkan al-Qur'an dengan sunah atau menafsirkan al-Qur'an dengan pendapat sahabat. Berbeda dengan al-Dahābī mengatakan tafsir *bi al-ma'thsūr* adalah tafsir yang berasal dari riwayat Nabi, sahabat, dan tabi'in. Rupanya, dasar al-Dahābī memasukkan tafsir dari golongan tabi'in ke dalam kategori *bi al-ma'thsūr* dikarenakan kitab tafsir ini memuat pendapat para tabi'in dalam mencantumkan riwayat-riwayatnya seperti dalam kitab *Tafsīr al-Ṭabarī*.¹⁹ Sementara al-Zarqānī membatasi pada tafsir yang diberikan oleh ayat al-Qur'an, sunah, dan pendapat para sahabat sebagaimana yang juga dikemukakan oleh al-Ṣābunī. Dalam konteks ini, al-Zarqānī tidak menambahkan tafsir dari tabi'in ke dalam kategori tafsir *bi al-ma'thsūr* dengan alasan bahwa banyak di antara mereka yang terpengaruh oleh pemikiran *isrāiliyyat* yang berasal dari 'Ahl al-Kitāb (Yahudi dan Nasrani).²⁰

Sementara tafsir *bi al-ra'yi* (*dirayah*) yaitu *ijtihad* dan *qiyas*. Kata *ra'yu* yang dimaksud dalam hal ini adalah *ijtihad*.²¹ *Ijtihad* harus dilakukan dengan memerhatikan pada sumber al-Qur'an, hadis dan riwayat para sahabat yang berdasarkan pada asas sahih dan kuat. Dengan demikian tafsir *bi al-ra'yi* ada 2 macam yaitu tafsir *bi al-ra'yi mahmud* (terpuji) adalah penafsiran yang berdasarkan pada bahasa, konteks kalimat dan *atsar* atau tafsir *bi al-ra'yi madzmum* (tercela)

¹⁸ Muḥammad Alī al-Ṣābūnī, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Dimshaq: Maktabah al-Ghazali, 1981 M), 63.

¹⁹ Muḥammad Ḥusain al-Dahābī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssirun* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2003), 112.

²⁰ Muḥammad 'Abd al-'Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irḥān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 1408 H./1988 M), 22.

²¹ Al-Dahābī, *Al-Tafsīr wa...*, 183.

adalah penafsiran berdasarkan hawa nafsu dan logika tanpa ilmu atau tidak berdasarkan pada asas-asas yang ditentukan.²² Adapun tafsir sahabat terhadap al-Qur'an dengan menggunakan sumber bahasa arab, ijtihad dari pemahaman para sahabat termasuk kategori tafsir *bi al-ra'yi* (*dirayah*).

Sahabat Nabi dalam menafsirkan al-Qur'an menggunakan beberapa sumber penafsiran. *Pertama*, Al-Qur'an. Para sahabat menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an sebagaimana yang mereka pelajari dari Nabi Muhammad Saw. dengan periwayatan, tetapi hal itu sangat sedikit dan terbatas.²³ Tafsir surat al-Tur ayat 5 sebagai contohnya:

وَالسَّقْفِ الْمَرْفُوعِ

Artinya: "Dan atap yang ditinggikan (langit)." (QS. Al-Tur [52]: 5)

Ayat di atas ditafsirkan Ali bin Abi Thalib dengan "langit". Hal itu didasarkan pada firman Allah Swt.:

وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَحْفُوظًا وَهُمْ عَنْ آيَاتِهَا مُعْرِضُونَ

Artinya: "Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya." (QS. Al-Anbiya [21]: 32)

Maksud dari kata "langit" dalam ayat di atas diibaratkan sebagai "atap" yang terpelihara dan ditinggikan Allah Swt.²⁴ Contoh lain tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an dilakukan Umar bin Khattab pada firman Allah Swt.:

وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ

Artinya: "Dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh)." (QS. Al-Takwir [81]: 7)

²² Abbas, *Al-Tafsir Asasiatul...*, 196.

²³ Musaid Ibn Sulaiman al-Tayyar, *Fusul fi Usul al-Tafsir* (Riyadh: Dār al-Nasyr al-Dawli, 1993), 30-31.

²⁴ Muhammad bin Jarir al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī: Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'ān* (Kairo: Dār Hijr, 2001), 18.

Umar bin Khattab menafsirkan kata “zuwwijat” sebagai teman-teman sejawat atau teman-teman akrab. Penafsirannya itu berdasarkan pada firman Allah Swt.²⁵

﴿أَحْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ﴾

Artinya: “(Kepada Malaikat diperintahkan): “Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan apa yang dahulu yang dahulu mereka sembah.” (QS. As-Saffat [37]: 22)

Kemudian, contoh lainnya adalah penafsiran yang dilakukan oleh Ibn Abbas terhadap firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, penuhilah janji-janji itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.” (QS. Al-Maidah [5]: 1)

Ayat sebagaimana di atas ditafsirkan Ibn Abbas dengan ayat selanjutnya:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أَهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ....

Artinya: “Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah...” (QS. Al-Maidah [5]: 3)

Kedua, Hadis. Selain dengan ayat al-Qur’an lainnya, para sahabat berusaha juga meriwayatkan hadis Nabi berkaitan tentang tafsir ayat al-Qur’an dari penjelasan Nabi Muhammad Saw. Pada kondisi lain, para sahabat tidak menyebutkan *sanad*-nya kepada Nabi

²⁵ Al-Tābarī, *Tafsīr al-Tābarī*:..., 69.

dalam menafsirkan al-Qur'an. Kedua hal ini menunjukkan bahwa sahabat Nabi berpatokan pada hadis Nabi, setelah tidak menemukan tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an.²⁶ Contohnya adalah penafsiran Abdullah bin Abbas tentang firman Allah Swt.

يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ امْتَلَأَتْ وَنَقُولُ هَلْ مِنْ مَّزِيدٍ

Terjemahan: "(Dan ingatlah akan) hari (yang pada hari itu) Kami bertanya kepada Jahannam: "Apakah kamu sudah penuh?" Dia Menjawab: "Masih ada tambahan?"" (QS. Qaf [50]: 30)

Abdullah bin Abbas menyebutkan bahwa Allah meletakkan kakinya di *Jahannam*. *Jahannam* pun menjawab: Cukup-cukup.²⁷

Ketiga, bahasa Arab. Apabila sahabat Nabi tidak menemukan tafsiran tentang sesuatu hal dalam al-Qur'an dan hadis, mereka merujuk tafsir Al-Qur'an kepada bahasa Arab.²⁸ Digunakannya bahasa Arab sebab al-Qur'an diturunkan Allah Swt. dengan bahasa tersebut. Selain al-Qur'an diturunkan dengan berbahasa Arab, bahasa ini juga yang digunakan sahabat Nabi ketika itu, oleh karenanya, mereka memahami al-Qur'an dengan baik.²⁹ Sehingga ini yang kemudian membuat para sahabat berusaha menafsirkannya dengan bahasa mereka, ketika penjelasan tentang sesuatu tidak ditemukan dalam ayat al-Qur'an dan hadis Nabi. Contohnya, Abdullah bin Abbas menafsirkan firman Allah Swt.:

²⁶ Al-Tayyar, *Fusul fi Usul...*, 31.

²⁷ Al-Ṭabari, *Tafsir al-Ṭabari...*, 169.

²⁸ Al-Ḍahābī, *Al-Tafsir wa...*, 45.; Al-Tayyar, *Fusul fi Usul...*, 31.

²⁹ Pendapat ini salah satunya dikemukakan oleh Ibn Khaldun (1332-1406 M). Namun pendapat tersebut berbeda dengan al-Ḍahābī sebagaimana dalam kitabnya mengatakan turunnya al-Qur'an dengan bahasa Arab tidak menentukan bahwa semua orang Arab memahami al-Qur'an dari segi makna per kata dan susunannya. Argumennya, saat ini kita menyaksikan kitab-kitab yang dikarang dengan macam-macam bahasa, namun kebanyakan generasi penerus bahasa tidak mampu memahami sebagian besar yang terdapat dalam kitab tersebut dengan bahasanya. Jadi, 'paham' tidak berhenti pada menguasai bahasa saja, akan tetapi, orang yang menyelidiki makna dan menelitinya harus orang yang memiliki bakat pikiran khusus, sesuai dengan tingkatan kitab dan kecakapan karangannya. Lihat, al-Ḍahābī, *Al-Tafsir wa...*, 28.

وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ

Artinya: “Dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh.” (QS. Al-Insyiqaq [84]: 2)

Abdullah bin Abbas menafsirkan kata ‘*adzinat*’ dengan makna “mendengar”, yakni langit mendengar Tuhannya.³⁰

Contoh lain, Umar bin Khattab pernah bertanya tentang arti “*takhawwuf*” dalam firman Allah: *Aw ya’khuzahum ‘ala takhawwuf* (QS. an-Nahl [16]: 47).³¹ Seorang Arab dari kabilah Hudzail menjelaskan bahwa artinya adalah “pengurangan”. Arti ini berdasarkan penggunaan bahasa yang dibuktikan dengan syair pra Islam. “Umar ketika itu puas dan menganjurkan untuk mempelajari syair-syair tersebut dalam rangka memahami al-Qur’an.”³²

Keempat, ‘*Ahl al-Kitāb*. Salah satu sumber tafsir sahabat adalah ‘*Ahl al-Kitāb*’ (أهل الكتاب), baik dari kalangan Yahudi maupun Nasrani.³³ Hal itu dikarenakan dalam beberapa masalah seperti kisah-kisah para Nabi dan umat terdahulu, al-Qur’an sesuai dengan Taurat dan Injil. Sebagai contoh, al-Qur’an mencakup hal-hal yang dinyatakan di dalam Injil seperti kisah kelahiran Isa bin Maryam, dan mukjizatnya. Namun, al-Qur’an menggunakan metode yang berbeda dengan *manhaj* Taurat dan Injil, sehingga berbeda pula dalam beberapa masalah syariat, dan tidak menyebutkan kisah secara komprehensif dari semua alur ceritanya, hanya disebutkan secara ringkas untuk memberikan *ibrah* (pelajaran). Ketika akal manusia lebih mengarah pada sesuatu hal yang sifatnya menyeluruh dan mendalam, sebagian

³⁰ Al-Tābarī, *Tafsīr al-Tābarī*:..., 113.

³¹ أَوْ يَأْخُذْهُمْ عَلَىٰ تَخَوُّفٍ فَإِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Atau Allah mengazab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa). Maka sesungguhnya Tuhanmu adalah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.” (QS. an-Nahl [16]: 47)

³² Abū Ishāq Ibrāhīm ibn Mūsā al-Shāṭibī, *Al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Sharī‘a*, jilid II (Beirut: Dār al-Ma‘rifat, t.th.), 18.

³³ Menurut Shihab hampir semua ulama sepakat bahwa Yahudi dan Nasrani dinamakan ‘*Ahl al-Kitāb*. Lihat, M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran* (Bandung: Mizan, 1996), 147.

dari sahabat Nabi merujuk ke beberapa kisah dalam al-Qur'an, yang disebutkan secara singkat untuk memperluas kepada cerita yang tersebar di kalangan 'Ahl al-Kitāb'.³⁴ Sebagai contoh, pertanyaan Abdullah bin Abbas kepada Abul Jalad tentang makna kata 'al-ra'du'. Abul Jalad pun menjawab bahwa maknanya adalah "angin".³⁵

Dibanding dengan rujukan kepada al-Qur'an dan hadis, interaksi dan rujukan sahabat Nabi kepada pendapat dan cerita kisah 'Ahl al-Kitāb adalah bukan menjadi sebuah rujukan utama dalam penafsiran al-Qur'an. Penggunaan 'Ahl al-Kitāb sebagai rujukan dapat dikatakan sempit dan terbatas sebab di dalam kitab Taurat dan Injil telah terjadi تحريف (*tahrif*: penyelewengan; pengubahan) atas isi kitabnya. Ini yang membuat sahabat Nabi sedapat mungkin berhati-hati mengambil berita dari 'Ahl al-Kitāb untuk menjaga keaslian al-Qur'an dan akidah Islam dari penyelewengan. Al-Ḍahābī mengatakan para sahabat meminta pendapat kisah-kisah yang tidak dinyatakan dalam al-Qur'an pada orang-orang yang sudah masuk Islam dari 'Ahl al-Kitāb seperti Abdullah bin Salam (550-630 M)³⁶ dan Ka'ab al-Ahbar,³⁷ serta ulama lainnya dari kalangan Yahudi atau Nasrani.³⁸ Hal senada dikemukakan Sayyid Ahmad Khalil sebagaimana dikutip Anwar bahwa penisbatan riwayat *isrā'iliyyat* kepada orang-orang Yahudi karena pada umumnya para perawinya berasal dari kalangan mereka yang sudah masuk Islam.³⁹ Tetapi dalam konteks itu, sahabat Nabi tidak mengambil cerita اسرائيليات

³⁴ Al-Ḍahābī, *Al-Tafsir wa...*, 47-48.

³⁵ Al-Ṭabarī, *Tafsir al-Ṭabarī*..., 151.

³⁶ Abdullah bin Salam, nama lahir Al-Husain bin Salam, adalah seorang sahabat Nabi Muhammad, dan merupakan orang Yahudi yang masuk Islam. Ia berpartisipasi dalam penaklukan Suriah dan Palestina, tetapi meninggal di Madinah pada tahun 663 M. Dia memiliki dua putra, Muhammad dan Yusuf.

³⁷ Ka'ab al-Ahbar, atau nama lengkapnya Abu Ishaq Ka'ab bin Mati' al-Himyari al-Ahbar, adalah seorang Yahudi yang berpindah menjadi Muslim pada masa awal *Khulafaur Rasyidin* di Madinah. Ia disebutkan berasal dari suku Dhu Ra'in atau Dhu al-Kila.

³⁸ Al-Ḍahābī, *Al-Tafsir wa...*, 47.

³⁹ Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-unsur Isrā'iliyyat dalam Tafsir al-Ṭabarī dan Tafsir Ibnu Katsir* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), 24.

(*isrāiliyyat*)⁴⁰ atau pendapat mereka kecuali sesuai dengan akidah Islam dan tidak bertentangan dengan al-Qur'an.⁴¹

Meski demikian, Fadhl Hassan Abbas (1932-2011 M) mengomentari penafsiran yang merujuk pada informasi yang berasal dari '*Ahl al-Kitāb*' dengan mengatakan bahwa itu tidak dapat menjadi sumber penafsiran di masa sahabat. Sebab, Nabi Muhammad Saw. ingin memfokuskan pada satu sumber dalam beragama (Islam), yakni al-Qur'an. Sehingga para sahabat tidak menggunakan keyakinan Arab masa Jahiliah atau berpaling pada sesuatu selain daripadanya. Diriwayatkan pada suatu hari sahabat berkumpul dan membicarakan tentang sesuatu. Nabi Muhammad Saw. menanyakan tentang sesuatu yang mereka bicarakan. Mereka pun menjelaskan bahwa mereka membicarakan tentang nasab-nasab Arab dan perkara Jahiliah. Nabi Muhammad Saw. pun menjelaskan bahwa ini adalah ilmu yang tidak bermanfaat, dan Nabi pun mengatakan bahwa ilmu ada tiga bagian, yakni ayat-ayat *muḥkam*, kewajiban yang ditegakkan, dan sunah yang diikuti.⁴²

Abdullah bin Abbas berkata, "Wahai sekalian kaum Muslimin, mengapa kalian bertanya kepada '*Ahl al-Kitāb*', sedangkan kitab kalian (al-Qur'an) yang Allah Swt. turunkan kepada Nabi-Nya (Muhammad Saw.) adalah kitab yang terbaru (terakhir turun) dari sisi Allah, dan kalian membacanya, bukankah Allah telah mengabarkan bahwa '*Ahl al-Kitāb*' telah mengubah-ubah syariat yang Allah wajibkan atas mereka, dan mereka mengubah Kitab Allah dengan tangan-tangan mereka, kemudian mereka berkata (seperti yang Allah '*Azza wa Jalla*

⁴⁰ Hukum memasukkan kisah *isrāiliyyat* untuk sekedar mengutip bukan mempercayai: (1) Diketahui kebenarannya dari kesesuaiannya dengan prinsip al-Qur'an dan dikutip dengan benar, maka shahih. (2) Diketahui kedustaannya karena menyalahi prinsip al-Qur'an, maka ditolak. (3) Didiamkan, tidak diterima dan tidak ditolak, tidak diyakini dan tidak dipungkiri. Lihat, Muhammad Abdussalam Abu al-Nayl, *Tafsir al-Imam Mujahid bin Jabr* (Madinah: Dar al-Fikr al-Islamiy al-Haditsah, 1989), 57.

⁴¹ Al-Dahābī, *Al-Tafsir wa...*, 48.

⁴² Muhammad 'Abdurrauf al-Munawi, *Faidh al-Qadir: Syarh al-Jami' al-Shaghir*, jilid 3 (Kairo: Maktabah Al-Tijariyah, 1356), 386. Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Dawud, Hakim dan Baihaqi.

kabarkan). Apakah tidak ada ilmu yang datang kepada kalian yang melarang kalian dari bertanya-tanya kepada ‘*Ahl al-Kitāb*? Tidak! Demi Allah, aku tidak pernah melihat salah satu dari mereka (‘*Ahl al-Kitāb*) bertanya kepada kalian tentang al-Qur’an! (Mengapa kalian justru bertanya kepada mereka?)⁴³

Suatu saat Umar bin Khattab menghadap Nabi Muhammad Saw. dengan membawa sebuah kitab yang ia dapatkan dari sebagian ‘*Ahl al-Kitāb*. Lalu Nabi membacanya. Nabi kemudian marah dan bersabda: “Apakah engkau termasuk orang yang bingung, wahai Umar bin Khattab? Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya sungguh aku telah datang kepada kalian dengan membawa agama yang putih bersih. Jangan kalian bertanya sesuatu kepada mereka (‘*Ahl al-Kitāb*) karena (bisa jadi) mereka mengabarkan *al-Haq* kepada kalian, namun kalian mendustakan *al-Haq* tersebut, atau mereka mengabarkan satu kebatilan lalu kalian membenarkan kebatilan tersebut. Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya Musa ‘alaihissalam masih hidup, niscaya tidak diperkenan baginya melainkan Dia harus mengikutiku.”⁴⁴

Kelima, Ijtihad. Sahabat Nabi dalam menafsirkan sesuatu hal yang belum ada penjelasannya, baik itu dalam al-Qur’an, hadis, bahasa Arab dan sebagainya, mereka menggunakan *ijtihad* dan pemahaman, termasuk dalam mengambil *istinbath* hukum. Namun, tidak semua sahabat Nabi menyepakati dan berpedoman kepada metode *ijtihad*. Sebagian sahabat hanya berpedoman pada riwayatnya saja, tetapi sebagian yang lain, selain menggunakan riwayat, juga *ijtihad*. Hamka (1908-1981 M) mengatakan bahwa yang digunakan untuk berpegang dalam metode *ijtihad* adalah kekuatan bahasa dan *asbabun nuzul*.⁴⁵ Di antara sahabat Nabi yang tidak membenarkan penafsiran al-Qur’an menggunakan metode *ijtihad* adalah Abu Bakar

⁴³ Muḥammad ibn Ismā’il al-Bukhārī, *Sahih Al-Bukhārī*, no. 4495 (Riyadh: Dār Al-Salam lin-Nasyr wa Al-Tauzi, 1999 M/1419 H), 237.

⁴⁴ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, no. 14623 (Beirut: Muassasah Al-Risaalah, 2001).

⁴⁵ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu’i dan Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 244.

ash-Shiddiq dan Umar bin Khattab, sedangkan sahabat yang menggunakan metode ini adalah Abdullah bin Mas'ud dan Abdullah bin Abbas.⁴⁶ Apapun itu, yang perlu digaris bawahi adalah bahwa *ijtihad* sahabat berdasarkan pada ilmu, sehingga wajar, *ijtihad* mereka dapat menyelesaikan ragam persoalan yang sulit dimengerti.⁴⁷

Sekurangnya, ada beberapa hal terkait dengan perangkat *ijtihad* yang dibutuhkan sahabat Nabi sebelum menafsirkan al-Qur'an. *Pertama*, menguasai bentuk-bentuk bahasa dan rahasianya. Mempengaruhi pemahaman ayat yang memahaminya tidak tergantung pada selain dari bahasa Arab. *Kedua*, mengetahui kebiasaan orang Arab. Memengaruhi pemahaman sebagian besar ayat yang berkaitan dengan kebiasaannya. Sebagai contoh:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung." (QS. Al-Baqarah [2]: 189)

Contoh lain:

إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ يُضَلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا يُحْلُونَهُ عَامًا وَيُحَرِّمُونَهُ عَامًا لِيُوَاطِءُوا عِدَّةَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ فَيَحْلُلُوا مَا حَرَّمَ اللَّهُ زَيْنَ لَهُمْ سُوءَ أَعْمَالِهِمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: "Sesungguhnya pengunduran (bulan haram) itu hanya menambah kekafiran. Orang-orang kafir disesatkan dengan (pengunduran) itu, mereka menghalalkannya suatu tahun dan mengharamkannya pada suatu tahun yang lain, agar mereka dapat menyesuaikan dengan bilangan yang diharamkan Allah, sekaligus mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (Setan) dijadikan

⁴⁶ Abdullah bin Abbas adalah sahabat Nabi Muhammad Saw. yang digelar *Tarjuman al-Qur'an* karena kepintarannya yang diberikan oleh Allah Swt.

⁴⁷ Al-Tayyar, *Fusul fi Usul...*, 32.

terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan buruk mereka. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.” (QS. At-Taubah [9]: 37)

Kedua ayat di atas, tidak bisa dipahami maknanya kecuali oleh orang yang mengetahui tradisi atau kebiasaan orang-orang Arab Jahiliah ketika al-Qur'an diturunkan.

Ketiga, memahami kondisi orang-orang Yahudi dan Nasrani di Jazirah Arab pada saat turunnya al-Qur'an. Mempengaruhi pemahaman ayat yang di dalamnya terdapat petunjuk mengenai perbuatan-perbuatan mereka dan tanggapan pada mereka. Sedangkan mengetahui *asbabun nuzul* dan sesuatu yang meliputi al-Qur'an dari beberapa keadaan dan hal-hal yang melingkupinya, mempengaruhi pemahaman sebagian besar ayat al-Qur'an. Ibn Daqiq al-Ied (1228-1302 M) mengatakan “penjelasan sebab turunnya ayat adalah cara yang kuat dalam memahami makna-makna al-Qur'an”. Ibn Taymiyah (1263-1328 M) mengatakan “mengetahui *asbabun nuzul* mempengaruhi pemahaman ayat. Sesungguhnya ilmu tentang sebab mewariskan ilmu musabbab. *Keempat* Kecakapan memahami dan keluasan pengetahuan. Ini adalah keistimewaan dari Allah kepada hamba-Nya yang dikehendaki.⁴⁸

Diriwayatkan bahwa Umar mempekerjakan Qadamah bin Madz'un kepada 'Ali al-Bahrain, kemudian Jarud menghadap kepada Umar lalu ia berkata, “sesungguhnya Qadamah minum lalu mabuk”, Umar menjawab, “siapa yang menjadi saksi atas apa yang kamu ucapkan?”, kemudian Jarud berkata, “Abu Hurairah yang menjadi saksi atas apa yang aku ucapkan”, lalu Umar berkata, “wahai Qadamah sungguh aku yang mendera-mu”, Qadamah menjawab, “Demi Allah jika aku minum seperti yang dia katakan kamu tidak akan menderaku”, Umar bertanya, “kenapa tidak?” , kata Qadamah, sungguh Allah berfirman:

⁴⁸ Abdul Qadir Muhammad Shalih, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun fi al 'Ashr al-Hadits* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2003), 90.

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَءَامَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Tidak berdosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan tentang apa yang mereka makan (dahulu), apabila mereka bertakwa dan beriman, serta mengerjakan kebajikan, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, selanjutnya mereka tetap juga bertakwa dan berbuat kebajikan.” (QS. Al-Maidah [5]: 93).

Qadamah melanjutkan dengan berkata: “aku termasuk orang yang beriman dan berbuat kebajikan, kemudian tetap bertakwa dan beriman, dan selanjutnya bertakwa dan berbuat kebajikan. Aku bersama Rasulullah di Perang Badar, Uhud, Khandaq dan sebagainya”, Umar berkata, “apakah kalian ingin menimpali perkataannya?”, lalu Abdullah bin Abbas berkata, “sesungguhnya ayat ini sebagai pengampunan untuk yang telah berlalu dan sebagai hujjah untuk kelanjutannya. Karena Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْحُمُرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.” (QS. Al-Maidah [5]: 90). Umar berkata, “kamu benar”.⁴⁹

Meskipun sebagian di antara sahabat Nabi ketika itu telah memakai metode *ijtihad* dalam menafsirkan al-Qur’an, namun mereka tidak sampai pada merumuskan kaidah-kaidah bahasa maupun *nahwu*. Artinya, mereka masih memahami dengan betul bahasa Arab yang murni sebelum banyak bersentuhan dengan bahasa lain. Sejak awal, mereka sudah memahami unsur-unsur *balaghah*⁵⁰ seperti *ijaz*,⁵¹ *majaz*,⁵² *tasybih*,⁵³ *ithnab*,⁵⁴ dan sebagainya.

⁴⁹ Al-Dahābī, *Al-Tafsir wa...*, 46.

⁵⁰ Secara etimologis, *balaghah* berasal dari kata بلغ searti dengan وصل (sampai), sedangkan secara terminologi adalah kesesuaian kalimat yang fasih (tepat, benar) dengan situasi dan kondisi (*muqtadhal haal*). Kalam atau bahasa yang fasih atau jelas sesuai dengan situasi dan kondisi.

Pada masa sahabat ini belum dilakukan pengumpulan terhadap tafsir al-Qur'an. Mereka tidak menulis tafsir, karena kondisi ketika itu tafsir merupakan bagian dari hadis. Sehingga dengan argumentasi takut bercampur dengan al-Qur'an, mereka tidak menulis tafsir. Dimulainya pengumpulan terjadi pada masa Umar bin Abdul Aziz (Umar II; 682-720 M) menjadi khalifah Bani Umayyah ke-8 (99 H/717-720 M). Waktu itu tafsir hanyalah salah satu bab dari kitab hadis.

Penafsiran Sahabat Nabi

Contoh Pertama:

Telah menceritakan kepada kami Abu al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari az Zuhriy, berkata, 'Urwah bin Zubair: Aku bertanya kepada Aisyah r.a., kataku kepadanya: "Bagaimana pendapatmu tentang firman Allah (QS. Al-Baqarah 158)⁵⁵ yang artinya: ("Sesungguhnya Shofa dan Marwah adalah sebagian dari syiar-syiar Allah, maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau melaksanakan umrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya"), dan demi Allah tidak ada dosa bagi seseorang

⁵¹ *I'jaz* adalah isim mashdar dari 'ajaza-yu'jizu-I'jazan yang memiliki arti "ketidakberdayaan dan ketidakmampuan". Jika kata *i'jaz* diambil dari kata kerja *a'jaza-i'jaza*, berarti melemahkan atau menjadikan tidak mampu dan ketidakberdayaan.

⁵² *Majaz* adalah makna lainnya disebabkan adanya indikator yang mendukung pengalihan makna tersebut. Secara umum, terdapat dua pembagian *majaz*, yakni *majaz lughawi* atau *mufrad* dan *majaz isnad* atau 'aqli. Kedua *majaz* ini terbagi dalam beberapa bagian, *majaz mursal* dan *majaz isti'arah*, bahkan sebagian ulama menambahkannya dengan *majaz kinayah*.

⁵³ *Tasybih* adalah menyerupakan antara dua perkara atau lebih yang memiliki kesamaan sifat (satu atau lebih) dengan menggunakan suatu alat karena ada tujuan yang dikehendaki oleh pembicara. Kata yang diserupakan disebut *musyabbah* dan yang diserupai disebut *musyabbah bih*, kesamaan sifat (satu atau lebih) disebut *wajh syibh* dan alat untuk mempersamakannya seperti *kaf* atau sejenisnya.

⁵⁴ Secara etimologis, *ithnab* dapat diartikan sebagai memperpanjang kata atau menambah pada jumlah diucapkan untuk sesuatu yang dimaksud, sedangkan secara terminologi adalah "penambahan lafaz sesuai makna karena suatu faedah". Kesimpulannya, penambahan lafaz pada *ithnab* signifikan dengan maknanya. Jika penambahan itu tidak ada signifikasinya dan tidak tertentu dinamakan *ta'wil*, sedangkan tambahannya tertentu disebut *hasywu*.

⁵⁵ إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ

untuk tidak ber tawaf (sa'i) antara bukit Shofa dan Marwah". Aisyah r.a. berkata: "Buruk sekali apa yang kamu katakan itu wahai putra saudariku. Sesungguhnya ayat ini bila tafsirannya menurut pendapatmu tadi berarti tidak berdosa bila ada orang yang tidak melaksanakan sa'i antara keduanya. Akan tetapi ayat ini turun berkenaan dengan kaum Anshar, yang ketika mereka belum masuk Islam, mereka berniat haji untuk patung Manat Sang Thoghut yang mereka sembah di daerah Musyallal. Waktu itu, barangsiapa yang berniat haji, dia merasa berdosa bila harus sa'i antara bukit Shofa dan Marwah (karena demi menghormati patung mereka itu). Setelah mereka masuk Islam, mereka bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang masalah itu, mereka berkata: "Wahai Rasulullah, kami merasa berdosa bila melaksanakan sa'i antara bukit Shofa dan Marwah". Maka kemudian Allah menurunkan ayat ("Sesungguhnya Shofa dan Marwah adalah sebagian dari syiar-syiar Allah"). 'Aisyah r.a. berkata: "Sungguh Rasulullah Saw. telah mencontohkan sa'i antara kedua bukit tersebut dan tidak boleh seorangpun untuk meninggalkannya". Kemudian aku kabarkan hal ini kepada Abu Bakar bin 'Abdurrahman, maka katanya: "Sungguh ini suatu ilmu yang aku belum pernah mendengar sebelumnya, padahal aku sudah mendengar dari orang-orang ahli ilmu yang menyebutkan bahwa diantara manusia, selain orang-orang yang diterangkan oleh 'Aisyah r.a. itu, ada yang dahulu melaksanakan ihram untuk Manat, mereka juga melaksanakan sa'i antara bukit Shofa dan Marwah. Ketika Allah menyebutkan tawaf di Ka'bah Baitullah tapi tidak menyebut sa'i antara bukit Shofa dan Marwah dalam Al Qur'an, mereka bertanya kepada Rasulullah Saw.: "Wahai Rasulullah, dahulu kami melaksanakan tawaf (sa'i) antara bukit Shofa dan Marwah dan Allah telah menurunkan ayat tentang tawaf di Ka'bah Baitullah tanpa menyebut Shofa, apakah berdosa bagi kami bila kami sa'i antara bukit Shofa dan Marwah?". Maka Allah menurunkan ayat ("Sesungguhnya Shofa dan Marwah adalah sebagian dari syiar Allah"). Abu Bakar bin 'Abdurrahman berkata: "Maka aku mendengar bahwa ayat ini turun untuk dua golongan yaitu golongan orang-orang yang merasa berdosa karena pernah melaksanakan sa'i antara bukit Shofa dan Marwah saat mereka masih jahiliah (karena pernah melaksanakan untuk patung Manat), dan golongan orang-orang yang pernah melaksanakannya namun merasa berdosa bila melaksanakannya kembali setelah masuk Islam karena Allah pada mulanya hanya menyebutkan tawaf di Ka'bah Baitullah

dan tidak menyebut Shofa hingga kemudian Dia menyebutnya setelah memerintahkan tawaf di Ka'bah Baitullah".⁵⁶

Contoh Kedua:

Firman Allah Swt.:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُوا فَتَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَسِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Dan kepunyaan Allah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah [2]: 115)

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas r.a. Ia menjelaskan sebab turunnya ayat di atas bahwa Nabi Muhammad Saw. ketika hijrah ke Madinah, ia diperintahkan oleh Allah Swt. untuk menjadikan Baitul Maqdis sebagai kiblat, maka orang Yahudi pun senang. Rasulullah Saw. berkiblat selama 16 bulan ke Baitul Maqdis sementara ia lebih senang dengan berkiblat ke Masjidilharam. Karena Rasulullah Saw. sering berdoa sambil melihat ke arah langit. Maka, Allah menurunkan ayat berikut:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Artinya: "Kami melihat wajah-Mu (Muhammad) sering melihat ke langit, maka akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka, hadapkanlah wajah-Mu ke arah Masjidil Haram. Dan, di mana saja engkau berada, hadapkanlah wajah-Mu ke arah itu. Dan, sesungguhnya orang-orang yang diberi kitab (Taurat dan Injil) mengetahui, bahwa (pemindahan kiblat) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Dan, Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan." (QS. Al-Baqarah [2]: 144)

Orang Yahudi pun meragukan perubahan kiblat itu, mereka berkata, 'apa yang membuat mereka berpaling dari kiblat mereka

⁵⁶ Muḥammad ibn Ismā'il al-Bukhārī, *Sahih al-Bukhārī*, no. 4495 (Riyadh: Dār Al-Salam lin-Nasyr wa Al-Tauzi, 1999 M/1419 H).; Muslim al-Hajjaj al-Qushairi al-Nisaburi, *Sahih Muslim*, no. 3140 (Riyadh: Bait Al-Afkar Al-Dawliyah, 1998).

yang dulu? Maka, Allah Swt. berfirman “dan milik Allah timur dan barat”, juga “kemanapun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah”.⁵⁷

Contoh Ketiga:

Firman Allah Swt.:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ وَ لَهُ أَجْرٌ كَرِيمٌ

Artinya: “Barangsiapa meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, maka Allah akan mengembalikannya berlipat ganda untuknya, dan baginya pahala yang mulia.” (QS. Al-Hadid [57]: 11)

Ayat di atas ditafsirkan oleh Umar bin Khattab bahwa yang dimaksud dengan “Barangsiapa meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik” adalah bermakna orang-orang membelanjakan harta untuk keperluan di jalan Allah.⁵⁸

Contoh Keempat:

Al-Qurtubi menyebutkan dalam tafsirnya bahwa Imam at-Tirmidzi meriwayatkan dari Yazid bin Abi Hubaib dari Aslam bin Imran, ia mengatakan, “Dahulu tatkala kami di kota Romawi, mereka mengeluarkan kepada kami sebuah barisan pasukan yang besar dari bangsa Romawi, lalu kaum Muslimin mengeluarkan sebuah barisan yang sama, dan yang memimpin penduduk Mesir adalah ‘Uqbah bin ‘Amir (w. 678 M), dan yang memimpin sebuah jemaah adalah Fadhalah bin ‘Ubaid. Lalu, ada seseorang dari kaum Muslimin yang menyerang barisan orang-orang Romawi sampai orang tersebut masuk ke tengah-tengah barisan mereka. Lalu orang-orang pada berteriak, ‘Subhanallah, ia menceburkan diri ke dalam kebinasaan.’ Maka Abu Ayyub al-Anshari berdiri dan mengatakan, ‘Wahai manusia, sesungguhnya kalian telah menafsirkan (ayat yang melarang untuk menceburkan diri ke dalam kebinasaan) dengan tafsiran seperti ini, padahal ayat tersebut turun berkenaan dengan kami orang-orang Anshar, yaitu ketika Allah Swt. telah memuliakan Islam dan telah banyak pembelanya, maka sebagian kami

⁵⁷ Al-Tābarī, *Tafsīr al-Tābarī*..., 527.

⁵⁸ Abu al-Fida’ Isma’il ibn Umar ibn Katsir, *Tafsīr al-Qur’ān al- ‘Azim* (Beirut: Dār al-Tayyibah, 1999), 14.

mengatakan kepada sebagian yang lain secara sembunyi-sembunyi di belakang Rasulullah Saw. 'Sesungguhnya harta kita telah musnah, dan sesungguhnya Allah Swt. telah memuliakan Islam dan telah banyak pembelanya. Maka, alangkah baiknya jika kita mengurus harta kita dan memperbaiki harta kita yang telah musnah. Maka Allah Swt. pun menurunkan kepada kami sebuah ayat berkenaan dengan apa yang telah kami katakan tersebut, yang berbunyi:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "Dan infakkanlah (harta mu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuatbaiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Baqarah [2]: 195)

Sehingga yang dimaksud dengan "kebinasaan" dalam ayat di atas adalah mengurus dan memperbaiki harta benda serta meninggalkan perang. Maka Abu Ayyub al-Anshari pun terus ikut berangkat perang sampai ia dikuburkan di negeri Romawi.⁵⁹

Dengan demikian, jika dilihat dari penjelasan dan contoh-contoh yang dikemukakan, ada beberapa karakteristik tafsir al-Qur'an dengan pendapat sahabat, yaitu: (1) Bersifat global (umum); (2) Tidak ada penafsiran yang bersifat ilmi, *fiqh*, sastra, falsafi, maupun madzhabi; (3) Membatasi penafsiran dengan penjelasan berdasarkan bahasa primer; (4) Penafsiran al-Qur'an pada masa sahabat merupakan sebuah penafsiran yang lengkap atau utuh. Tidak semua ayat al-Qur'an ditafsirkan semuanya, hanya ayat-ayat yang dirasa sulit dipahami serta menimbulkan sebuah kerancuan yang ditafsirkan oleh mereka; (5) Sedikit terjadi perbedaan dalam memahami lafaz al-Qur'an, sebab problem yang dihadapi pada saat itu tidak serumit yang dihadapi oleh masa sekarang; (6) Belum ada pembukuan tafsir, sebab pembukuan baru muncul sekitar abad dua

⁵⁹ Muhammad bin Ahmad Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Riyadh: Dār 'Aalam al-Kutub, 2003), 362-363.

Hijriah; Dan, (7) Penafsiran pada saat itu merupakan bentuk perkembangan dari hadits.⁶⁰

PENUTUP

Tulisan ini menyimpulkan bahwa metode tafsir yang digunakan sahabat adalah metode *ijmali* (global) sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik interpretasi. Penafsiran sahabat mulanya didasarkan atas sumber yang mereka terima langsung dari Nabi Muhammad SAW., baik itu menerima bentuk dan bacaan ayat Al-Quran, menyaksikan peristiwa atau sebab turunnya ayat (*asbabun nuzul*), maupun mendengarkan dan memahami tafsiran ayat al-Qur'an secara baik. Sumber penafsiran sahabat, yakni al-Qur'an, hadis, *ijtihad*/kekuatan *istinbath* (melalui bahasa, budaya, adat kebiasaan bangsa Arab), serta cerita '*Ahl al-Kitāb* dari kaum Yahudi dan Nasrani yang dikenal dengan *isrāiliyyat*. Sumber penafsiran itu mengakibatkan penafsiran mereka, beragam. Sebagian masuk kategori tafsir *riwayah*/tafsir *al-ma'ṭhsūr* dan sebagian masuk tafsir *dirayah*/tafsir *bi al-ra'yi*. Penafsiran sahabat yang merupakan kategori tafsir *riwayah* adalah penjelasan sahabat berkaitan dengan *asbabun nuzul* ayat al-Qur'an, berita gaib tentang masa lalu (kisah para Nabi dan orang saleh), dan berita masa depan (huru hara kiamat, alam barzakh, surga, neraka, dan sebagainya). Kemudian, penafsiran sahabat yang masuk kategori tafsir *dirayah* yakni penafsiran yang bersumber dari *ijtihad* dan pemahaman bahasa Arab para sahabat. Apabila mereka berijmak pada penafsiran ayat, maka *ijmak*-nya memiliki hukum *marfu'*, sedangkan penafsiran mereka yang berasal dari '*Ahl al-Kitāb*, itu masuk dalam pembahasan *isrāiliyyat*, bukan sumber penafsiran sahabat. Para sahabat menyebutkan riwayat dari '*Ahl al-Kitāb* dari segi keilmuan dan riwayat, bukan karena segi tafsir Al-Quran.

⁶⁰Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), 36-37.

REFERENSI

- Abbas, Fadhl Hassan. *Al-Tafsir Asasiatul wa Ittijahatul*. Oman: Maktabah Dandis, 2005.
- Abidu, Yunus Hasan. *Tafsir al-Qur'an*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.
- Amin, Syamsul Munir. *Kamus Ilmiah Ushul Fiqh*. Jakarta: Gema Insani Pres, 2005.
- Anwar, Rosihon. *Melacak Unsur-unsur Isrāiliyyat dalam Tafsir al-Ṭabarī dan Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: CV Pustaka Setia, 1999.
- Asqalani (al), Ahmad bin Ali bin Hajar. *Nukhbah al-Fikr: fi Mustalah Ahli al-Atsar*. Beirut: Dār Ibnu Hazm, 2006.
- Bukhārī (al), Muḥammad ibn Ismā'il. *Sahih Al-Bukhārī*, no. 4495. Riyadh: Dār Al-Salam lin-Nasyr wa Al-Tauzi, 1999 M/1419 H.
- Ḍahābī (al), Muhammad Husain. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, juz 1. Kairo: Dār al-Kutub al-Haditsah, 1986.
- _____. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- _____. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2003.
- Farmawi (al), Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Hanbal (bin). Ahmad. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, no. 14623. Beirut: Muassasah Al-Risaalah, 2001.
- Katsir (ibn), Abu al-Fida' Isma'il ibn Umar. *Tafsir al-Qur'ān al- 'Azim*. Beirut: Dār al-Tayyibah, 1999.
- Khallaf, Abdul Wahhab. *Ilmu Ushul al-Fiqh*. Kairo: al-Nasr wa al-Tauzi', 1978.
- Khinni (al), Musthafa Sa'id. *Atsar al-Ikhtilaf fi al-Qawa'id al-Ushuliyah fi Ikhtilafi al-Fuqaha'*. Mesir: Al-Risalah, 1996.
- Maliki (al), Muhammad 'Alawi. *Al-Qawa'id al-Asasiyah*. Malang: Hai'ah al-Shofwah.
- Munawar (al), Said Agil Husain. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press, 2004.
- Munawi (al), Muhammad 'Abdurrauf. *Faidh al-Qadir: Syarh al-Jami' al-Shaghir*, jilid 3. Kairo: Maktabah Al-Tijariyah, 1356.
- Mustaqim, Abdul. *Aliran-Aliran Tafsir*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- Nayl (al), Muhammad Abdussalam Abu. *Tafsir al-Imam Mujahid bin Jabr*. Madinah: Dar al-Fikr al-Islamiy al-Haditsah, 1989.
- Nisaburi (al), Muslim al-Hajjaj al-Qushairi. *Sahih Muslim*, no. 3140. Riyadh: Bait Al-Afkar Al-Dawliyah, 1998.

- Qaththan (al), Manna' Khalil. *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*. Riyadh: Mansyuratul Ishril Hadis, 1973.
- Qurtubi (al), Muhammad bin Ahmad. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Riyadh: Dār 'Aalam al-Kutub, 2003.
- Şābūnī (al), Muḥammad Alī. *Al-Tibyān fi Ulūm al-Qur'ān*. Dimshaq: Maktabah al-Ghazali, 1981 M.
- Salim, Abd Muin. *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*, cet. 1. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Shalih, Abdul Qadir Muhammad. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun fi al 'Ashr al-Hadits*. Beirut: Dār al-Ma'rifat, 2003.
- Shāṭibī (al), Abū Ishāq Ibrāhīm ibn Mūsā. *Al-Muwāfaqāt fi Uṣūl al-Sharī'a*, jilid II. Beirut: Dār al-Ma'rifat, t.th.
- Shihab, M. Quraih. *Wawasan Alquran*. Bandung: Mizan, 1996.
- _____. *Membumikan al-Qur'an*, cet. 20. Bandung: Mizan, 1999.
- Suyuthi (as). *Al-Itqān fi 'Ulum al-Qur'ān*. Madinah Munawarah: Majma' Al-Malik Fahd li Thiba'ah Al-Mushaf Asy-Syarif, 1426 H./1873 M.
- Ṭābarī (al), Muhammad bin Jarir. *Tafsīr al-Ṭābarī: Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'ān*. Kairo: Dār Hijr, 2001.
- Taymiyah (ibn), Ahmad ibn Abdul Halim. *Majmu' Fatawa li Syaikh al-Ilsam ibn Taymiyah*, jilid 4. Riyadh: Maktabah al-Ubaikan, 1419 H.
- Tayyar (al), Musaid Ibn Sulaiman. *Fusul fi Usul al-Tafsir*. Riyadh: Dār al-Nasyr al-Dawli, 1993.
- Zarkashi (az). *Al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār Kutub, 1957.
- Zarqānī (al), Muḥammad 'Abd al-'Azīm. *Manāhil al-'Irfān fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 1408 H./1988 M.